

PROSIDING

ISBN: 978-979-1340-75-5

**SEMINAR NASIONAL KIMIA &
PENDIDIKAN KIMIA UNG 2014**

*Tema: PENINGKATAN KEMANDIRIAN BANGSA BERBASIS
SUMBER DAYA MANUSIA DAN SUMBER DAYA ALAM*

Gorontalo, 09 Oktober 2014

Penerbit: UNG Press (Anggota IKAPI)

PROSIDING

ISBN: 978-979-1340-75-5

SEMINAR NASIONAL KIMIA & PENDIDIKAN KIMIA UNG 2014

*PENINGKATAN KEMANDIRIAN BANGSA BERBASIS
SUMBER DAYA MANUSIA DAN SUMBER DAYA ALAM*

Gorontalo, 09 Oktober 2014

Host: Jurusan Kimia FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Gorontalo



Penerbit: UNG Press (Anggota IKAPI)

KATA PENGANTAR

Kemandirian bangsa haruslah menjadi visi dan tugas kolektif seluruh komponen bangsa Indonesia yakni pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan juga lembaga pendidikan. Berbagai upaya berkaitan dengan usaha menuju bangsa mandiri adalah inovasi dan kreativitas, penemuan-penemuan baru serta produktivitas. Kemandirian bangsa berarti mengurangi ketergantungan bangsa Indonesia dari negara lain dalam berbagai sendi kehidupan terutama berkaitan dengan kebutuhan strategis negara dan rakyat Indonesia.

Perguruan tinggi sebagai komponen strategis bangsa dalam menciptakan manusia-manusia cerdas, kreatif, inovatif dan produktif harus terus menata dan mengelola diri dalam rangka lahirnya generasi menuju bangsa mandiri.

Oleh karena itu, Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Gorontalo bermaksud menyelenggarakan Seminar Nasional dengan Tema: Peningkatan Kemandirian Bangsa Berbasis Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam.

Melalui seminar ini telah terpublikasi berbagai hasil penelitian, ide dan pemikiran para ilmuwan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian, ide dan pemikiran yang tentunya berorientasi kepada upaya menuju bangsa mandiri. Seminar ini diharapkan memberikan motivasi kepada para peneliti untuk terus melahirkan hasil-hasil penelitian yang berorientasi kemandirian dengan berbasis sumber daya manusia dan sumber daya alam Indonesia.

Gorontalo, Oktober 2014

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
KOMITE ILMIAH	vii
BAGIAN 1 BIDANG SAINS TERAPAN	1
Ekspresi Sekretori Immunoglobulin A (Siga) Dan Kerusakan Vili Usus Tikus Malnutrisi Setelah Suplementasi Kerang Darah (<i>Anadara granosa</i>), oleh Netty Ino Ischak	3 – 9
Profil Kemampuan Motorik Pasien Stroke Pasca Terapi Pirasetam Dan Sitikolin, oleh Teti Sutriyati Tuloli	11 – 17
Kadar Kalium Rendah Sebagai Prediktor Terjadinya Stroke, oleh dr. Muhammad Isman Jusuf, Sp.S	19 – 22
Identifikasi Kandungan Unsur Dari Tonasi Buah Kakao dan Pemanfaatannya Sebagai Unsur Hara Tersedia, oleh Suherman	23 – 27
Identifikasi Senyawa Aktif dan Uji Toksisitas Ekstrak Daun Binahong (<i>Anrederacordifoliaten. Steenis</i>) dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT), oleh Yuszda K. Salimi	29 – 36
Mineralogi dan Sifat-Sifat Kimia Tanah pada Dua Pedon Tanah Sawah Tadah Hujan di Sidomukti, Gorontalo, oleh Nurdin	37 – 46
Pemanfaatan Labu Air (<i>Lagenaria siceraria (molina) standly</i>) sebagai Hepatoprotektor pada Mencit Jantan yang Diinduksi Parasetamol , oleh Widysusanti Abdulkadir	47 – 50
Daun Gedi (<i>Abelmoschus manihot (L) Medik</i>) sebagai Sumber Asam Folat Alami, oleh Sri Mulyani Sabang	51 – 54
Pengembangan Bentuk Sediaan Gel Arbutin terhadap Penghambatan Hiperpigmentasi Melanin secara Invivo, oleh Nur Ain Thomas	55 – 62
Efek Antioksidan Minuman Sinom terhadap Gula Darah Tikus Putih Sprague Dawley Diabetes Melitus, oleh Ni Ketut Wiradnyani	63 – 78
Aplikasi Reverse Transcription - Loop Mediated Isothermal Amplification (RT-LAMP) Untuk Deteksi Virus Jembrana Pada Darah Sapi Bali Dengan Basis Deteksi Gen ENV-TM, oleh Tri Ananda Erwin Nugroho	79 – 86
Pendugaan Carbon Pohon Nantu (<i>Palaquium obovatun Engl</i>) dan Beringin (<i>Ficus Nervosa Heyne</i>) pada Hutan Nantu-Boliyohuto, oleh Marini Susanti Hamidun	87 – 92

Uji Toksisitas Ekstrak Daun Miana (<i>Coleus scutellarioides</i>) Asal Gorontalo, oleh Suleman Duengo	93 – 100
Karakteristik Komponen Kimia dan Sensory Permen Jelly Jagung, oleh: Yoyanda Bait	101 – 113
Biokonversi Limbah Tongkol Jagung Menjadi Bioetanol sebagai Bahan Bakar Alternatif Terbarukan, oleh Hendri Iyabu	115 – 120
Pengujian Beberapa Indikator Mutu Susu Kambing Peranakan Etawa (<i>C. aegagrus</i>) Segar, oleh Deyvie Xyzquolya	121 – 126
BAGIAN 2 BIDANG SAINS	127
Pembuatan Katalis Modifikasi Cu/Batu Apung untuk Mendukung Reaksi Konversi 3-Metil-1-Butanol, oleh Mardjan Papatungan	129 – 134
Misteri Gagalnya Chaos: Barisan Hingga Bifurkasi Period-Doubling Pada Sistem Interaksi Nonlinear Sepasang Osilator, oleh Hasan S. Panigoro	135 – 140
Multilinear Regression Analysis of Quinazoline Derivatives as Anticancer Agent, oleh La Ode Aman	141 – 149
Adsorpsi Ion Pb(II) dan Cd(II) pada Abu Dasar Batubara Terimobilisasi Ditizon, oleh Tri Handayani	151 – 164
Pemanfaatan Limbah Aluminium Foil sebagai Bahan Keagulan Poli Aluminium Klorida (PAC) Pada Pengolahan Air Buangan Laboratorium, oleh Erni Mohamad	165 – 173
Sifat Kestabilan di Sekitar Titik Tetap Pada Model Matematika Transmisi Penyakit Malaria, oleh Resmawan	175 – 181
Penentuan Harga Opsi Asia dengan Model Binomial yang Dimodifikasi, oleh Emli Rahmi	183 – 190
BAGIAN 3 BIDANG PENDIDIKAN SAINS, MANAJEMEN PENDIDIKAN, TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	191
Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran IPA, oleh Astin Lukum	193 – 198
Kajian Problem Solving dalam Pembelajaran Kimia Melalui Aspek Epistemologi Sains untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, oleh Afadil	199 – 207
Konsepsi Mahasiswa pada Konsep Larutan Asam-Basa dan Larutan Penyangga, oleh Masrid Pikoli	209 – 215
Penerapan Pembelajaran Learning Cycle Dipadu Peta Konsep untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kimia, oleh Kasmudin Mustapa	217 – 226
Pengembangan Instrumen Dalam Memecahkan Masalah Fisika Dasar, oleh Muhammad Yusuf	227 – 234

Upaya Perbaikan Bantuan Belajar untuk Mata Kuliah Kimia Organik 3 - PEKI 4416, oleh Dina Mustafa	235 – 239
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid, oleh Zulaeha M Abdullah ..	241 – 251
Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa dalam Pembelajaran Kimia , oleh Astin Lukum	253 – 260
BAGIAN 4 BIDANG RELEVAN LAINNYA	261
Perilaku Komunitas Polahi Terhadap Fungsi dan Manfaat Sumberdaya Hutan ditinjau dari aspek Sosial dan Lingkungan (Metode Survei Prilaku Komunitas Polahi di Kawasan Hutan Lokasi Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo), oleh Sukirman Rahim	263 – 284
Geologi Daerah Sumalata Dan Sekitarnya Kabupaten Gorontalo Utara, oleh Muhammad Kasim	285 – 291
Potensi Hybrid Energy di Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo, oleh Ervan Hasan Harun	293 – 298
Pemanfaatan Biomassa Enceng Gondok dari Danau Limboto sebagai Penghasil Biogas, oleh Julhim S. Tangio	299 – 304
Deteksi Bakteri Streptococcus pyogenes dengan teknik Polymerase Chain Reaction, oleh Syam S. Kumaji	305 – 315
Analisis Kuantitatif Logam Berat Cd, Cu, dan Zn dalam Air Laut dan Beberapa Jenis Kerang di Perairan Teluk Palu Sulawesi Tengah, oleh Irwan Said	317 – 322
Electrospray Mass Spectrophotometry of Linear Ligands and their metal ion complexes, oleh Vanny Tiwow	323 – 329
Urgensi Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Penerapan Pakem Berintegrasi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa, oleh Gamar Abdullah	331 – 337
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Pakem Berintegrasi Pendidikan Karakter di SMP se-Provinsi Gorontalo, oleh Nova Elysia Ntobuo	339 – 351
Aktifitas Antifeedant dari Ekstrak Rimpang OlumoNGO (Acorus calamus) terhadap Larva Epilachna sparsa L, oleh Nurhayati Bialangi	353 – 366
Tanaman Genjer (Lamncharis flava) sebagai Agen Fitoremediasi Logam Pb dan Cu, oleh Ishak Isa	367 – 373
Pengaruh Model Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP, oleh Evi Hulukati	375 – 382
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Riset Berintegrasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Fisika Dasar di Universitas Negeri Gorontalo, oleh Asrie Arbie	383 – 392

Identifikasi Kandungan Unsur dari Tonasi Buah Kakao dan Pemanfaatannya sebagai Unsur Hara Tersedia, oleh Suherman	393 – 398
Kandungan Asam Miristat (C14), Asam Palmitat (C16) dan Asam Stearat (C18) Pada Susu Sapi Bubuk dan Susu Kambing Bubuk Dengan Metode Pengeringan Berbeda, oleh Agus Bahar Rachman	399 – 406
Strategi “OPER” untuk Pengembangan Keterampilan Bertanya Kritis pada Pembelajaran Kimia, oleh Tri Santoso	407 – 415
Analisis Kesalahan Siswa Dalam Memahami Konsep Larutan Buffer pada Tingkat Makroskopis Dan Mikroskopis, oleh Mangara Sihaloho	417 – 427
Pembuatan Reagen Alternatif COD-Reaktor untuk Efisien Manajemen Laboratorium, oleh Wiwini Rewini	429 – 432
Potensi Nilai Biomassa Karbon Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, oleh Dewi Wahyuni K. Baderan	433 – 443
Pemanfaatan Pati Ubi Kayu (manihot utilissima) Lokal Sebagai Gula Alternatif Glukosa Cair Dalam Pembuatan Aneka Produk Makanan Bermutu, oleh Rakhmawaty Ahmad Asui	445 – 452
Penentuan Fruktosa pada Umbi Tanaman Bunga Dahlia, oleh Opir Rumape	453 – 460
Electrospray Mass Spectrophotometry of Linear Ligands and their Metal Ion Complexes, oleh Vanny Tiwow	461 – 466

KOMITE ILMIAH

Prof. Effendy, Ph.D (Kimia Anorganik, Universitas Negeri Malang)
Prof. Dr. Ishak Isa, M.Si (Kimia Analisis, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Suherman (Universitas Tadulako Palu)
Prof. Dr. Evi Hulukati, M.Pd (Pend. Matematika, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Astin P. Lukum, M.Si (Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Siang Tandi Gonggo (Universitas Tadulako Palu)
Dr. Wenny J. A. Musa, M.Si (Kimia Organik Bahan Alam, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Lukman A. R. Laliyo, M.Pd (Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Akram La Kilo, M.Si (Kimia Material, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Opir Rumape, M.Si (Entomologi, Universitas Negeri Gorontalo)
Dr. Roland Rusli, M.Si (Universitas Mulawarman Samarinda)
Dr. Atiek N. Rostika, M.Si (Universitas Padjajaran Bandung)
Dr. Dahlan, M.Si (Universitas Haluolea)

Kontak dan Website:

Jurusan Kimia FMIPA, Kampus Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 06 Gorontalo 96128

Website: <http://seminarkimia.ung.ac.id/>, Email: seminarkimia@ung.ac.id

Perilaku Komunitas Polahi Terhadap Fungsi dan Manfaat Sumberdaya Hutan ditinjau dari aspek Sosial dan Lingkungan.

(Metode Survei Prilaku Komunitas Polahi di Kawasan Hutan Lokasi Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo).

Sukirman Rahim

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

email: sukirmanrahim@gmail.com

Abstrak

Komunitas Polahi merupakan masyarakatgorontalo yang sudah terasing dengan memilih untuk menetap dan tinggal di dalam kawasan hutanakibat penjajahan Belanda di Gorontalo. Komunitas ini menggunakan kawasan hutan sebagai tempat hidup dan melansungkan kehidupan. Segala aktivitas mulai dari makan, minum dan bahkan sampai berkembangbiak (melahirkan) dilakukan dalam kawasan hutan. Dalam konsep pengendalian dan keseimbangan hidup hutan sangat memberikan fungsi dan manfaat. Kehidupan sosial yang dilakukan komunitas polahi di dalam kawasan hutan akan memberikan dampak pada ekosistem hutan. Tujuan penelitian ini untuk mengupayakan memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial yang sewajarnya dan manfaat lingkungan kawasan hutan terhadap komunitas polahi. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terhadap perilaku komunitas polahi.

Hasil dari penelitian ini yang dibantu mahasiswa sebagai enumerator dilapangan, terdapat pemahaman dan prilaku komunitas ini yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial masyarakat normal. Menggunakan hukum rimba untuk hidup, siapa kuat dia yang memimpin, menikah dengan pertalian darah, tidak mengenal sisi kehidupan beragama, belum tersentuh dengan dunia pendidikan, membukan lahan kawasan hutan secara berganti-ganti dan tidak menerima masyarakat dari luar kawasan hutan.

Kata Kunci : Polahi, Hutan, Lingkungan, Sosial

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang diselenggarakan secara

terpadu. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hasil hutan adalah benda-benda hayati, non hayati dan turunannya serta jasa yang berasal dari hutan (UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, bab I tentang Ketentuan Umum, pasal 1 butir 1, 2, 3, 10, dan 11).

Tingkat kerusakan hutan akibat aktivitas masyarakat seperti berkebun, mencari rotan dan menambang secara liar merupakan pilihan hidup yang dilakukan

mereka. Masyarakat mengklaim lahan di kawasan hutan sebagai sumber hidup mereka. Klaim yang dilakukan masyarakat lokal sering menimbulkan konflik dengan perusahaan yang telah memiliki izin pengelolaan hasil sumberdaya hutan. Perbedaan persepsi ini antara masyarakat lokal dan perusahaan telah memperparah kondisi biofisik kawasan hutan. Konflik yang terjadi di kawasan hutan bersumber pada masalah ekonomi. Karakter dan potensi konflik sering lebih kompleks dan dinamis serta berdampak negatif. Masyarakat menuntut hak atas pemanfaatan kawasan hutan mengingat keberadaan mereka sudah lama berada di kawasan tersebut.

Provinsi Gorontalo banyak memiliki kawasan hutan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan Hutan Nantu, merupakan salah satu kawasan hutan di Gorontalo yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang endemik. Seperti hewan babi rusa, pohon rako besar raksasa tumbuh dan saling berdekatan satu sama lain, disamping pohon rako ini tumbuh tanaman rimba lainnya, tidak menyisakan ruang bagi sinar matahari jatuh ke tanah. Terdapat burung dan serangga khas Sulawesi seperti Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros Cassidix*). Hutan hujan tropis yang masih dikatakan perawan (alami) di Gorontalo berada di Kawasan Hutan Nantu. Hutan ini merupakan kekayaan dunia yang sangat penting, karena Nantu merupakan salah satu dari sedikit hutan di Sulawesi yang masih utuh. Berbagai jenis pohon lainnya yang banyak dijumpai di kawasan hutan Nantu selain pohon raksasa Rako (*Dracontomelum Dao*), Nantu (*Nyatoh*), pohon Inggris (*Eucalyptus Deglupta*) juga tumbuh batang rotan yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar.

Keberadaan hutan Nantu tidak lepas dari berbagai macam masalah tentang lingkungan ekosistemnya. Selain memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati, di dalam kawasan hutan Nantu pun

memiliki sumberdaya alam berupa emas. Sumberdaya alam yang berlebihan ini merupakan sumber konflik Antara masyarakat sekitar kawasan hutan, masyarakat pendatang, perusahaan dan pemerintah daerah. Saat ini status kawasan Hutan Nantu akan dinaikkan menjadi Taman Nasional. Penanganan konflik di atas membutuhkan partisipasi semua stakeholder, mengingat kawasan Hutan Nantu terletak diantara 3 kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Boalemo. Berdasarkan identifikasi lapangan berdasarkan dari beberapa penelitian dan literature, ternyata di dalam kawasan hutan Nantu terdapat berbagai macam masalah. Seperti penambangan emas ilegal, pencurian rotan, pembukaan kawasan untuk perkebunan, pencurian kayu gelondongan dan perburuan satwa secara liar.

Khusus kawasan Nantu yang berada di Kabupaten Gorontalo tepatnya di bagian Pegunungan Boliyohuto Kecamatan Asparaga Desa Mohiolo dan Bihe merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan Nantu. Khusus desa Bihe merupakan desa paling ujung di Kabupaten Gorontalo. Hal yang paling menarik di Kawasan Hutan Nantu ini adalah kehidupan Komunitas Masyarakat tradisional yang disebut dengan POLAHI. Polahi dalam bahasa Gorontalo berarti orang-orang pelarian. Sebutan Polahi ini bukan berasal dari komunitas Polahi. Suku Polahi yang telah beranak pinak di pedalaman hutan ini hidup jauh dari peradaban kapitalisme modern atau neoliberalisme. Masyarakat polahi, yang diperkirakan paling sedikit 110 kepala keluarga di antaranya berada di dalam di sekitar hutan atau pegunungan, adalah salah satu kelompok utama penduduk negeri ini yang menjadi korban penjajahan Belanda. Di sisi lain penindasan ini pula berlanjut di jaman Orde Baru baik di bidang ekonomi, politik, hukum, maupun di bidang sosial

dan budaya lainnya. Kondisi ini menjadi demikian ironis karena pada kenyataannya masyarakat polahi merupakan elemen dalam struktur negara–bangsa (*nation-state*) Indonesia. Perlakuan tidak adil ini bisa dilihat dengan sangat gamblang dari pengkategorian dan pendefinisian sepihak terhadap masyarakat polahi sebagai "masyarakat terasing", "peladang berpindah", "masyarakat rentan", "masyarakat primitif" dan sebagainya, yang mengakibatkan percepatan penghancuran sistem dan pola kehidupan mereka, secara ekonomi, politik, hukum maupun secara sosial dan kultural.

1.2. Tujuan dan Urgensi

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perilaku komunitas polahi dalam memanfaatkan kawasan hutan sebagai tempat melakukan aktivitas hidup.
2. Untuk mengetahui fungsi dan manfaat sumberdaya hutan bagi komunitas polahi dalam rangka membangun kehidupan sosial dan lingkungan.

Urgensi dari penelitian ini adalah. Komunitas polahi ini dalam konteks kehidupan sosial masyarakat merupakan bagian yang tidak boleh dilupakan. Komunitas ini harus menjadi prioritas pemerintah daerah dalam membina dan memberi kehidupan yang layak. Memang jika dari hasil temuan dilapangan bahwa komunitas ini tidak lebih dari 200 KK, tetapi bukan alasan untuk tidak memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi komunitas ini. Hutan sangatlah akrab dan dekat dalam sisi kehidupan komunitas ini tetapi sumberdaya hutan bukan habitat yang layak untuk hidup bagi sekelompok manusia. Jika dari sisi perilaku yang kurang bersentuhan dengan kehidupan sosial maka sudah selayaknya kita untuk memberikan sentuhan tentang kehidupan

sosial dan pendekatan lingkungan bagi komunitas polahi. Sisi lain jika kita tidak memberikan pemahaman maka terbuka lebar ancaman terhadap kerusakan kawasan hutan. Olehnya melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa komunitas ini perlu disentuh dengan pemahaman kehidupan sosial untuk merubah tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Fungsi dan Manfaat Kawasan Hutan

Hutan mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan makhluk hidup terutama manusia. Fungsi hutan adalah untuk mengambil karbon dioksida dari udara dan menggantinya dengan oksigen yang diperlukan makhluk lain. Oleh karena itu hutan disebut paru-paru dunia. Manfaat hutan sebagai penyimpan keanekaragaman hayati dan sebagai pengatur hidrologi untuk kehidupan dibawahnya, serta dapat melepaskan oksigen untuk pernapasan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, yang dimaksud dengan hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan

Jenis-Jenis Hutan di Indonesia

A. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Iklim :

1. Hutan Hujan Tropika, adalah hutan yang terdapat didaerah tropis dengan curah hujan sangat tinggi. Hutan jenis ini sangat kaya akan flora dan fauna. Di kawasan ini keanekaragaman tumbuh-tumbuhan sangat tinggi. Luas hutan hujan tropika di

- Indonesia lebih kurang 66 juta hektar Hutan hujan tropika berfungsi sebagai paru-paru dunia. Hutan hujan tropika terdapat di Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.
2. Hutan Monsun, disebut juga hutan musim. Hutan monsun tumbuh didaerah yang mempunyai curah hujan cukup tinggi, tetapi mempunyai musim kemarau yang panjang. Pada musim kemarau, tumbuhan di hutan monsun biasanya menggugurkan daunnya. Hutan monsun biasanya mempunyai tumbuhan sejenis, misalnya hutan jati, hutan bambu, dan hutan kapuk. Hutan monsun banyak terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- B. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Variasi Iklim, Jenis Tanah, dan Bentang Alam :
1. Kelompok Hutan Tropika :
 - a. Hutan Hujan Pegunungan Tinggi
 - b. Hutan Hujan Pegunungan Rendah
 - c. Hutan Tropika Dataran Rendah
 - d. Hutan Subalpin
 - e. Hutan Pantai
 - f. Hutan Mangrove
 - g. Hutan Rawa
 - h. Hutan Kerangas
 - i. Hutan Batu Kapur
 - j. Hutan pada batu Ultra Basik
 2. Kelompok Hutan Monsun
 - a. Hutan Monsun Gugur Daun
 - b. Hutan Monsun yang Selalu Hijau (Evergren)
 - c. Sabana
- C. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Terbentuknya
1. Hutan alam, yaitu suatu lapangan yang bertumbuhan pohon-pohon alami yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya. Hutan alam juga disebut hutan primer, yaitu hutan yang terbentuk tanpa campur tangan manusia.
 2. Hutan buatan disebut hutan tanaman, yaitu hutan yang terbentuk karena campur tangan manusia.
- D. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Statusnya
1. Hutan negara, yaitu hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah.
 2. Hutan hak, yaitu hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Hak atas tanah, misalnya hak milik (HM), Hak Guna Usaha (HGU), dan hak guna bangunan (HGB).
 3. Hutan adat, yaitu hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.
- E. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Jenis Tanamannya
1. Hutan Homogen (Sejenis), yaitu hutan yang arealnya lebih dari 75 % ditutupi oleh satu jenis tumbuh-tumbuhan. Misalnya: hutan jati, hutan bambu, dan hutan pinus.
 2. Hutan Heterogen(Campuran), yaitu hutan yang terdiri atas bermacam-macam jenis tumbuhan.
- F. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Fungsinya
1. Hutan Lindung
Hutan lindung adalah kawasan hutan yang

mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan.

2. Hutan Konservasi.

Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan

keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Hutan konservasi terdiri atas :

a. Hutan Suaka alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan

keanekaragaman tumbuhan, satwa dan ekosistemnya serta berfungsi sebagai wilayah penyangga kehidupan. Kawasan hutan suaka alam terdiri atas cagar alam, suaka margasatwa dan Taman Buru.

b. Kawasan Hutan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik didarat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan pelestarian alam terdiri atas taman nasional, taman hutan raya (TAHURA) dan taman wisata alam.

3. Hutan Produksi

Hutan produksi adalah kawasan hutan yang diperuntukkan guna produksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya serta pembangunan, industri, dan ekspor pada khususnya. Hutan produksi dibagi menjadi tiga, yaitu hutan produksi terbatas (HPT), hutan produksi tetap (HP), dan hutan produksi yang dapat dikonversikan (HPK).

2.2. Kehidupan Sosial Masyarakat sekitar Kawasan Hutan

Kehidupan sosial masyarakat disekitar kawasan hutan digambarkan oleh Haris Kurniawan dalam penelitiannya tentang KEMISKINAN DI DALAM DAN SEKITAR KAWASAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT DI KABUPATEN PESISIR SELATAN (PERILAKU DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP) tahun 2007.

Perilaku Masyarakat

Dalam proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan masyarakat mengenai sesuatu yang akan mereka lakukan. Oleh karena itu perlu dibicarakan terlebih dahulu mengenai persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan TNKS

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan TNKS

Menurut Sumardi (dalam Salim, 2003) bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan sangat berpengaruh pada model interaksinya sehingga dapat timbul sikap menolak, bekerjasama dan atau mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Ini bisa dicontoh dengan sebuah kawasan lindung. Bila masyarakat memandang kawasan

lindung sebagai penghalang, masyarakat akan gagal langkah-langkah pelestariannya dengan berbagai upaya. Jika kawasan lindung menguntungkan atau memberi manfaat kepada masyarakat, maka masyarakat akan ikut bekerjasama dalam melindungi kawasan dari kegiatan yang merusaknya.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap

kawasan TNKS, telah dikumpulkan data mengenai setuju atau tidak masyarakat terhadap kawasan TNKS mengenai akibat penentuan kawasan terhadap pendapatan masyarakat dan pengetahuan tentang manfaat kawasan TNKS. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Miskin dan Masyarakat Non Miskin

No	Persepsi	Masyarakat Miskin			Masyarakat Non Miskin		
		Setuju	Ragu- ragu	Tidak setuju	Setuju	Ragu- ragu	Tidak setuju
1	Memasuki kawasan TNKS tanpa izin	39	12	10	26	2	12
2	TNKS dapat mengurangi bencana	57	4	0	35	5	0
3	TNKS sebagai sumber air	57	4	0	36	4	0
4	Hewan boleh diambil	3	6	52	6	4	30
5	Tumbuhan boleh diambil	6	6	49	9	2	29
6	Pengawasan rutin dari pemerintah	59	2	0	40	0	0
7	Keinginan untuk memperbaiki kerusakan kawasan TNKS	46	6	9	30	6	4
8	Dengan adanya kawasan TNKS menyebabkan pendapatan masyarakat menurun	39	10	12	20	1	19

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Akan tetapi sebagian dari masyarakat menyatakan bahwa semenjak ditetapkan TNKS sebagai kawasan taman nasional semenjak tahun 2003 atau kayu yang terdapat tidak dapat diolah lagi menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat. Sebagian besar (82,4%) dari responden yang terdapat di Kampung Koto Langang menyatakan pendapatan masyarakat menurun akibat adanya TNKS ini. Namun sebaliknya sebagian masyarakat yang berada di Kampung Ngalau Gadang (58,0%) menyatakan

bahwa tidak terjadi penurunan pendapatan masyarakat atau tidak mempengaruhi ke pendapatan masyarakat. Bahkan dengan adanya kawasan TNKS dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara tidak langsung dimana kawasan TNKS merupakan sebagai sumber air untuk areal persawahan mereka. Untuk lebih lengkapnya alasan masyarakat yang berhubungan dengan kawasan TNKS terhadap pendapatan mereka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alasan Masyarakat Tentang Hubungan TNKS Dengan Penurunan Pendapatan Masyarakat

No	Alasan	Ngalau Gadang		Koto Langang		
		Miskin	Tidak miskin	Miskin	Tidak miskin	
1	Setuju	15	2	24	18	
	• Menghambat aktivitas ke lading	6	1	0	3	
	2	• Tidak bisa menambah lahan untuk peladangan	9	1	15	6
3	• Tidak bisa mengolah kayu	0	0	9	9	
1	Tidak setuju	10	19	2	0	
	• Tidak mengganggu ke masyarakat	0	4	1	0	
	2	• Sebagai sumber air	6	7	0	0
	3	• Menyebabkan tidak tergantung kepada hutan lagi	1	2	0	0
	4	• Mencegah longsor atau bencana alam	1	4	0	0
	5	• Menyebabkan bisa mencari usaha lain	2	2	1	0
	Ragu-ragu	3	1	7	0	

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Dari pendapat masyarakat terlihat bahwa persoalan utama pada masyarakat terhadap adanya TNKS adalah menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat ini disebabkan karena tidak dapat menambah luas lahan melalui perambahan kawasan TNKS. Ini terkait dengan mata pencaharian masyarakat yang terdapat disekitar kawasan TNKS yaitu peladang atau petani. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan mengoptimalkan lahan yang dapat diolah

dan hasil hutan non kayu melalui kebijakan di sektor pertanian misalnya pembuatan sarang lebah madu atau dengan mencari alternatif mata pencaharian yang dapat menambah atau meningkatkan pendapatan masyarakat.

b. Perilaku Masyarakat Terhadap Kawasan TNKS

Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat yang terdapat disekitar kawasan TNKS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perilaku Rumah Tangga Miskin Dan Rumah Tangga Non Miskin Terhadap Kawasan TNKS

No	Pertanyaan	RT Miskin		RT Non Miskin	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pernahkah bapak masuk ke dalam kawasan TNKS	53	8	28	12
2	Tahukah bapak batas kawasan TNKS	24	37	25	15
3	Apakah bapak melarang jika ada orang merusak kawasan TNKS	22	39	22	18
4	Pernahkah bapak memburu binatang di dalam kawasan TNKS	18	43	9	31

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Alasan masyarakat tidak mau menegur atau melarang disebabkan oleh kenyataan bahwa masih banyak aparat yang mancukongi atau ikut terlibat dalam kegiatan ini dan juga sebagian tokoh masyarakat ikut serta. Dan juga menunjukkan bahwa rumah tangga miskin tidak mengetahui atau kurang tahu fungsi dan manfaat adanya TNKS. Ini diperlihatkan dari persentase rumah tangga miskin yang tidak mengetahui manfaat dan fungsi kawasan TNKS sebanyak 54,1%. Oleh karena itu, perlu

dilakukan penyuluhan kepada rumah tangga miskin tentang fungsi dan manfaat TNKS sehingga dapat berkurang terjadinya perilaku negatif terhadap kawasan TNKS.

Rumah tangga miskin maupun non miskin hampir sama banyak menjawab pernah melakukan perburuan binatang baik burung maupun binatang lainnya seperti rusa atau kijang. Dimana rumah tangga miskin mengatakan pernah sebanyak 29,5% sedangkan rumah tangga non miskin sebanyak 22,5%.

Tabel 4. Tujuan Masuk Ke Dalam Kawasan TNKS

No	Tujuan	RT Miskin	RT Non Miskin
1	Memburu burung	10	3
2	Memburu binatang	5	3
3	Pergi ke Alahan Panjang	15	11
4	Mencari obat	2	0
5	Mengambil kayu untuk masyarakat	0	2
6	Pergi ke ladang	15	4
7	Mencari rotan, manau dan dama	6	5

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Tabel 4 menunjukkan bahwa rumah tangga miskin banyak memburu burung dan binatang dari pada rumah tangga non miskin. Namun dalam melakukan penebangan kayu lebih banyak rumah tangga non miskin lakukan karena rumah tangga non miskin mempunyai alat untuk menebang kayu (*chainsaw*) yang digunakan sebagai bahan bangun rumah untuk masyarakat dalam kampung. Di Ngalau Gadang terdapat sebuah mesin *chainsaw*

sedangkan di Kampung Koto Langang terlapat sebanyak 5 buah.

Strategi Bertahan Hidup

Dalam sebuah kehidupan, ada waktu yang baik dan ada waktu yang susah. Pada waktu yang baik, pendapatan rumah tangga miskin akan relatif cukup baik dalam memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan pada saat tingkat pendapatan di waktu susah. Dan keadaan susah ini harus dihadapi oleh rumah

tangga miskin dan dapat terjadi sepanjang tahun. Namun di sisi lain, sebuah rumah tangga harus dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya melakukan berbagai strategi yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan potensi segala sumber daya yang mereka miliki.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai strategi yang digunakan oleh rumah tangga miskin dalam bertahan hidup adalah sebagai berikut.

a. Keuangan

Strategi bertahan hidup yang digunakan dalam menghadapi masalah keuangan oleh rumah tangga miskin dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama, melakukan peminjaman uang kepada kawan atau induk semang (85,3%). Kedua, berutang ke warung (72,1%) yaitu mengambil barang dengan membayar kemudian bila sudah ada uang baru membayar. Dan ini dapat berlanjut terus menerus atau dapat disebut dengan istilah tutup lubang, gali lubang. Akan tetapi, rumah tangga paling miskin tidak

bisa mempertahankan hidup dengan menggunakan strategi pertama atau kedua karena orang yang akan memberikan utang tidak bersedia sehingga mereka terpaksa melakukan strategi untuk mempertahankan hidup dengan strategi berhemat(54,1%). Cara ini dilakukan karena ada beberapa alasan kepala rumah tangga tidak mau berutang yaitu

- a. Untuk membayar utang belum tentu bisa karena penghasilan tidak menentu.
- b. Disebabkan oleh tidak ada yang mau meminjamkan uang karena kondisi dan keadaan rumah tangga yang tidak dapat membayar utang.
- c. Disebabkan oleh kepala rumah tangga lebih baik tidak makan daripada berutang kepada orang lain.

Untuk mengetahui jumlah yang menggunakan strategi tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Strategi Rumah Tangga Miskin Berkaitan Dengan Masalah Keuangan

No	Strategi berkaitan dengan keuangan	Rumah tangga miskin	
		Ya	Tidak
1	Meminjam uang	52	9
2	Berutang ke warung	44	17
3	Berhemat	33	28

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak memilih untuk meminjam ke kawan ataupun ke induk semang. Dimana kepala rumah tangga meminjam uang ke kawan atau induk semang kemudian membayar uatang. Utang ini dapat dibayar dengan hasil pertanian yang diperoleh atau bekerja langsung kepada mereka sehingga masing-masing merasa mendapatkan keuntungan dari keadaan ini.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Jaya, dkk (2004) bahwa strategi penghematan

banyak digunakan untuk mengurangi jumlah pengeluaran baik untuk makanan seperti dengan menurunkan kualitas dan kuantitas makanan maupun non makanan seperti berobat ke dukun.

a. Anggota Rumah Tangga Bekerja

Untuk mempertahankan hidup, anggota rumah tangga ikut bekerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan karena terdapat banyak sumber penerimaan baik istri, anak maupun anggota rumah tangga lainnya. Mereka bekerja ada yang bergerak di sektor perdagangan seperti aktivitas berdagang di rumah, dan ada

juga yang bekerja di lahan pertanian atau menjadi petani penggarap dengan mengharapkan imbalan. Hampir seluruh rumah tangga miskin, istri mereka ikut bekerja.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa istri yang ikut bekerja pada rumah tangga miskin sebanyak 96,7%, dan anak-anak mereka yang membantu dalam mencari tambahan penghasilan sebanyak 50,8% (untuk lebih lengkap lihat gambar dibawah ini). Bila dilakukan uji beda antara rumah tangga miskin dan non miskin diperoleh bahwa tidak terdapat

perbedaan dalam melakukan strategi karena rumah tangga non miskin juga menggunakan strategi dengan memperkerjakan anggota rumah tangga.

b. Lama Bekerja

Strategi yang digunakan agar sebuah rumah tangga dapat mempertahankan kelangsungan hidup adalah kepala rumah tangga bekerja lebih lama dari pada waktu normal dimana ada sebagian rumah tangga yang bekerja hingga 11 jam per hari dari jam 07.00 hingga 18.00. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel dibawah ini.

Tabel. Distribusi Kepala Rumah Tangga Menurut Lama Bekerja

No	Lama bekerja	RT Miskin	RT Tidak miskin	Jumlah
1	5 – 7 jam/hari	17	18	35
2	8 – 10 jam/hari	38	22	60
3	≥ 11 jam/hari	6	0	6

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Kegiatan ini mereka lakukan agar penghasilan yang akan diterima dapat meningkat. Akan tetapi strategi ini juga diiringi dengan strategi pendamping dengan melibatkan anggota rumah tangga untuk ikut membantu perekonomian. Setelah dilakukan uji beda, diperoleh bahwa terdapat perbedaan strategi dimana rumah tangga miskin lebih lama bekerja untuk meningkatkan penghasilan daripada rumah tangga non miskin (t hitung = 3,420 > t -tabel = 1,960).

c. Kesehatan

Berbicara mengenai kesehatan anggota rumah tangga, pada dasarnya tidak menemukan permasalahan yang berarti. Ini disebabkan penyakit yang diderita selama satu tahun terakhir merupakan penyakit yang biasa ada sepanjang tahun seperti demam, batuk, influenza atau penyakit yang tergolong

ringan. Hanya saja ada penyakit yang timbul akibat pekerjaan seperti sakit punggung. Namun cara yang ditempuh oleh kepala rumah tangga untuk mengobati penyakit berbeda antara Kampung Nagala Gadang dengan Kampung Koto Langang.

Ini disebabkan fasilitas pengobatan yang terdapat di Kampung Nagalau Gadang tidak ada. Sehingga membutuhkan biaya untuk pergi ke puskesmas yang terletak di pusat kecamatan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional yakni pergi ke dukun. Sedangkan masyarakat yang tinggal di Kampung Koto Langang lebih banyak memilih pengobatan pergi ke puskesmas. Ini disebabkan fasilitas tersebut berada di dekat perkampungan mereka dan mudah untuk dijangkau. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Strategi yang Digunakan Rumah Tangga Bidang Kesehatan

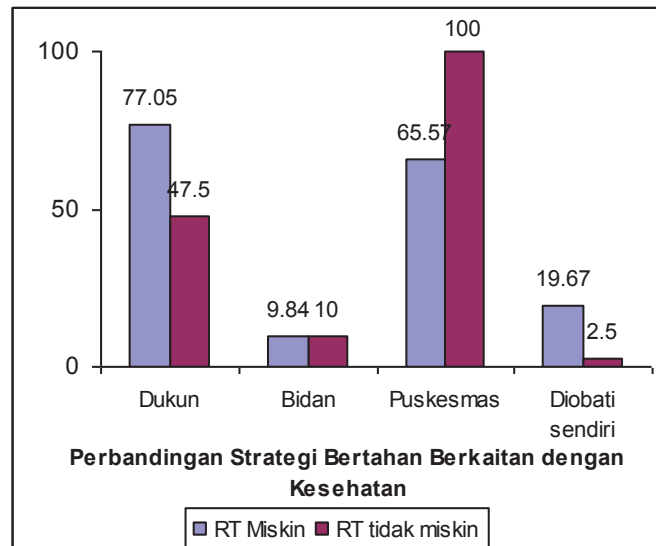
No	Pengobatan	Ya			Tidak		
		RT Miskin	RT Non Miskin	Jumlah	RT Miskin	RT Non Miskin	Jumlah
1	Dukun	47	19	66	14	21	35
2	Bidan	6	4	10	55	36	91
3	Puskesmas	40	40	80	21	0	21
4	Diobati sendiri	12	1	13	49	39	88

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Dari tabel terlihat bahwa strategi yang digunakan oleh rumah tangga miskin diutamakan pergi ke dukun yaitu sebanyak 47 rumah tangga dari 66 rumah tangga yang mengatakan pergi ke dukun. Dan apabila penyakitnya berlanjut, barulah mereka membawa ke puskesmas atau rumah sakit karena biaya untuk berangkat ke puskesmas besar seperti di Kampung Ngalau Gadang, letak puskesmas pembantu berada di pusat kecamatan sehingga untuk biaya pergi ke puskesmas sekitar Rp 30.000,- (pp).

Untuk melihat perbedaan strategi

Dari Gambar 7 terlihat bahwa rumah tangga non miskin memilih puskesmas sebagai tujuan utama berobat selain ke dukun. Apabila dilakukan uji beda mengenai strategi bertahan tentang kesehatan didapatkan bahwa terdapat perbedaan dimana pergi ke dukun (t hitung = 3,057 > t -tabel = 1,960) dan diobati diri sendiri (t hitung = 3,008 > t -tabel = 1,960) merupakan pilihan sebagai strategi bertahan hidup oleh rumah tangga miskin. Sedangkan rumah tangga non miskin sebagai pilihan untuk strategi bertahan hidup berkaitan dengan



Gambar 7. Perbandingan strategi bertahan hidup rumah tangga miskin Dengan rumah tangga non miskin berkaitan kesehatan

yang digunakan oleh rumah tangga berkaitan dengan masalah kesehatan dapat dilihat melalui gambar berikut ini.

kesehatan adalah pergi berobat ke puskesmas atau ke rumah sakit (t hitung = 5,612 > t -tabel = 1,960). Akan tetapi berobat ke bidan tidak terdapat

perbedaan strategi karena sebagian kecil dari rumah tangga yang berobat ke bidan.

d. Sosial

Strategi yang bertahan hidup yang digunakan oleh rumah tangga miskin dalam kaitannya dengan sosial masyarakat adalah membentuk sebuah jaringan sosial. Jaringan sosial terjadi dalam masyarakat pada hakikatnya tidak dapat berhubungan dengan semua manusia. Hubungan yang terjadi terbatas pada beberapa orang tertentu. Setiap orang berhak untuk menentukan, memilih dan mengembangkan hubungan sosial. Hubungan ini dapat berupa hubungan darah, keturunan, pekerjaan, persahabatan, bertetangga dan sebagainya. Salah satu bentuk hubungan sosial yang bersifat hubungan pekerjaan adalah membentuk sebuah kongsi kerja.

Kongsi kerja merupakan sebuah wadah dimana masyarakat secara bersama-sama mengerjakan sebuah ladang salah satu dari anggota kongsi kemudian berlanjut ke anggota kongsi lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran penanaman pada lahan mereka. Apabila salah satu anggota kongsi tidak dapat hadir atau bekerja karena halangan maka dia harus mencari penggantinya atau membayar berupa uang sebesar Rp 25.000,- kepada anggota yang lain dimana lahannya yang akan dikerjakan secara bersama-sama.

2.3. Kehidupan Komunitas Polahi

Jika ingin melihat potret atau cerita polahi, berikut kondisi kehidupan sosial komunitas polahi yang di tulis oleh Feriyanto Madjowa dan Samsi Pomalingo tahun 2010. Berdasarkan tulisan ini saya ingin mengembangkan penelitian sederhana tentang perilaku komunitas polahi terhadap kawasan hutan.

Potret sosial-budaya Masyarakat Polahi

Potret sosial-budaya masyarakat Polahi atau masyarakat terasing di Gorontalo, mungkin hampir sama dengan potret sosial-budaya masyarakat terasing lainnya di belahan bumi Indonesia. Tradisi ini telah berlangsung lama sejak masyarakatnya membentuk komunitas budaya. Beragam kebiasaan atau tradisi hingga sampai saat ini diwarisi oleh para generasi penerusnya. Adapun tradisi sosial-budaya masyarakat Polahi menurut Madjowa diantaranya: kawin sumbang, Kontak dengan pencari rotan, tidur di dekat perapian, takut kematian, setelah melahirkan langsung bekerja, berteriak di hutan, menjaga harmonisasi alam¹, dan bercocok tanam.

1. Kawin Sumbang

Hal yang unik dalam perkawinan masyarakat Polahi adalah berkembang melalui perkawinan kakak beradik. Hampir semua budaya di bumi ini melarang kawin sumbang (*incest*). Secara genetik, larangan ini berkaitan dengan nilai biologis. Sebab, kawin sumbang berbahaya secara genetik. Namun, demikian ada masanya kawin sumbang justru dianut di kalangan paling atas dalam masyarakat tertentu. Segera setelah penaklukan Iskandar Agung, menurut Donald B. Calne, raja Mesir yang berkebangsaan Yunani menceraikan istrinya untuk kawin dengan adiknya yang perempuan. Hal ini rupanya jadi mode, karena tujuh dari sebelas raja Mesir berkebangsaan Yunani melakukan hal yang sama. Ketika Roma menaklukan Mesir, diadakan sensus, dan didalamnya terungkap bahwa sedikitnya 15 persen dari jumlah perkawinan yang tercatat bersifat sumbang. Perilaku kawin sumbang

¹ Feriyanto Madjowa. *loc.cit*

seperti ini sudah lama dan berkembang dalam komunitas adat kecil suku Polahi di pedalaman hutan-hutan Gorontalo.

Komunitas Polahi tidak mengenal masa pacaran. Intinya: saudara sekandung yang perempuan dan laki-laki, bila sudah akil baliq dapat melakukan persetubuhan (*momeku*). Untuk bersetubuh dilakukan di dalam rumah, baik siang atau malam hari. Biasanya, yang dituakan dalam komunitas ini, bila melihat ada pasangan yang saling tertarik akan memanggil keduanya. Lalu, pasangan itu dimandikan di sungai. Saat memandikan pasangan, ada mantera-mantera yang diucapkan. Di dalam keluarga, baik istri dan suami memiliki kedudukan yang sama. Suami setiap hari bekerja di kebun atau berburu. Kegiatan ini dibantu anak-anaknya. Ibu memasak dan bekerja di kebun. Sesekali istri ikut berburu. Setiap keluarga Polahi mempunyai dua sampai enam anak. Tapi, ada juga yang tidak mempunyai anak. Kalau dalam beberapa waktu, pasangan tak memiliki anak, suami dan istri akan bertukar pasangan dengan yang lain. Dalam satu keluarga, bila mempunyai dua anak laki-laki dan satu wanita, maka yang sulung akan menikah dengan perempuan ini. “Bila pasangan laki-laki tidak ingin bersama lagi, adiknya bisa mengganti menjadi suami,” kata Bakiki Mani, seorang tabib

2. Kontak dengan Pencari Rotan

Kontak sosial masyarakat polahi juga berlangsung dengan para pencari rotan dan pemburu disamping dengan komunitas mereka sendiri. Biasanya para pencari rotan atau pemburu datang dan bertemu Polahi dengan membawa garam dapur, gula, pakaian dan barang keperluan lainnya. Barang itu lalu

diberikan ke Polahi. Pencari rotan akan mendapatkan informasi tempat rotan atau hewan buruan. Untuk bertemu dengan komunitas ini, dapat dilakukan melalui Desa Mohiolo. Sebagai orang yang hidup di dalam hutan, kontak Polahi dengan dunia luar terus dilakukan melalui pencari rotan yang memasuki kawasan mereka. Mulanya, ada kelompok Polahi yang tidak mau diganggu kehidupannya. Tapi, karena pencari rotan ini membawa keperluan seperti garam dan bumbu untuk keperluan dapur, lambat laun hubungan baik ini terus dijalin. Pencari rotan membawa keperluan hidup sehari-hari dan Polahi memberikan informasi lokasi rotan. Polahi menyebut pencari rotan ini dengan *dahangi* (pedagang). Jadi, tak perlu heran bila melihat Polahi sudah ada yang mengenakan pakaian. Pakaian ini selain hasil barter, juga pemberian penduduk di sekitar pemukiman mereka. Orang kampung biasanya membujuk mereka untuk hidup bersama dan tak kembali lagi ke hutan. Tapi, mereka tak mampu hidup lama di pemukiman yang jauh dari hutan. Apalagi, bila tak ada pohon yang ridang. Polahi ini akan jatuh sakit.

Menurut seorang Antropolog Alex John Ulaen ada kebiasaan yang tak bisa ditolak saat bertemu dengan komunitas ini. Bila mereka menginginkan sesuatu, sepatu misalnya, akan langsung diambil. Mereka akan tersinggung bila itu tidak diberikan. Apa saja yang dibawa dan diinginkan mereka harus diserahkan. Kalau alasan kuat, sepatu itu tidak diberikan, dianggap tak mau bersahabat dengan mereka.² Setelah melakukan kontak yang intens dengan pencari rotan dan penduduk di kampung, mereka pun mulai mengenal sabun

²Lihat Alex J Ulaen, 2003, Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan.

mandi, cuci, hand body, samphoo bahkan minyak rambut. Bahan-bahan ini juga yang digunakan pencari rotan untuk melakukan barter dan memperlancar kontak. Kebiasaan yang lain, kalau memberikan sesuatu tak boleh hanya untuk satu orang saja. Semua anggota keluarga harus pula mendapatkan, meski itu dalam jumlah kecil. Bila hanya seorang saja mendapat sesuatu dari pendatang, tak akan ada keakraban dengan mereka.

Di pagi hari anak-anak sudah bangun dari tidurnya. Air dingin yang ada di rumah langsung diminum. Lalu mereka pergi ke kebun dan memberi makan ayam peliharaan. Tanah yang akan digunakan untuk menanam jagung, digemburkan. Bibit jagung dipilih untuk ditanam. Anak-anak ini kemudian melanjutkan kegiatannya dengan mencari kayu bakar. Beberapa pencari rotan, menawarkan agar anak-anak itu disekolahkan di kampung. Tapi, mereka tak mau disekolahkan. "Kalau mereka sekolah, tak ada lagi yang membantu kami bekerja," ucap Bakiki Mani.

3. Tidur Didekat Perapian

Matahari baru saja kembali ke peraduan. Setelah makan singkong rebus, tanpa banyak bicara, anak-anak komunitas Polahi menuju tempat tidur. Jangan membayangkan mereka ini tidur di kasur yang empuk. Tak ada bantal guling. Yang menjadi alas tidur hanyalah kayu nibong yang sudah dibelah dan diletakkan berderet. Anak-anak ini tidur didekat perapian yang juga merangkap sebagai tempat air, mencuci, peralatan makan dan memasak. Kebiasaan ini berlangsung sampai dewasa dan mempunyai pasangan.

Dengan jarak yang hanya sejengkal dari kaki anak-anak Polahi yang sudah tidur, tampak asap yang mengepul. Beberapa kawat yang digantung untuk tempat memasak,

kelihatan hitam pekat. Kawat itu dikaitkan pada sebatang kayu besar. Selain itu, terdapat tempat memasak. Komunitas ini telah mengenal belanga untuk memasak. Untuk berkebun mereka menggunakan parang, pacul dan linggis. Alat-alat ini diperoleh dari dari kampung atau barter dengan pencari rotan.

Anak-anak Polahi hidup tanpa pakaian dan rambut sebau. Ketika tim dari Departemen Sosial dan Universitas Sam Ratulangi melakukan penelitian tahun 1995 lalu, komunitas ini sudah mengenakan pakaian. Sebelum mengenakan pakaian, untuk menutup tubuh, mereka memakai *tombito*. Hanya lokasi mereka bermukim saja yang sudah berpindah.

4. Takut Kematian

Banyak orang Gorontalo percaya Polahi memiliki kekuatan dan kesaktian. Tapi, komunitas yang percaya setan (bukan Tuhan) ini sangat takut dengan kematian. Orang-orang pelarian berkeyakinan bahwa hutan belantara penuh dengan makhluk gaib. Setan sebagai penguasa hutan, mendatangkan rezeki dan bencana. Segala kegiatan komunitas ini tergantung pada setan yang disebut *lati*. *Lati* yang tertinggi kedudukannya, yakni *pulohuta* atau raja setan. Makhluk halus inilah yang dianggap menguasai manusia. Inti ajaran komunitas ini, tergantung pada mimpi orang yang dituakan (pemimpin atau *olongia*). Selain itu, orang yang diyakini kebenarannya. Karena itu, bila di malam hari ada yang bermimpi buruk, sebagai misal, melihat setan yang sedang marah, maka kegiatan esok hari ditiadakan. Tak ada yang pergi berburu, meramu sagu, dan bepergian. Begitu pula di malam hari. Kalau bermimpi setan yang sedang ramah dan bercakap-cakap dengan baik, maka kegiatan akan terus dilakukan. Niat mereka untuk bekerja atau suatu ada rencana berburu terus dilakukan. Mimpi pulalah yang membawa mereka akan

menerima tamu atau tidak. Bila dalam mimpi, tampak murka setan, orang yang datang tidak akan diterima dengan baik. Bahkan akan dicelakai. Sebab, pendatang ini dianggap akan mendatangkan bencana bagi kehidupan komunitas. Selain mimpi, Polahi percaya dengan tanda-tanda alam. Suara burung hantu (*maluo maluwo*) diyakini akan mengabarkan yang baik dan buruk. Suara burung akan membawa pertanda tamu yang datang itu beritikad baik atau tidak.

Burung hantu (Manguni) menjadi perlambang bagi banyak etnis di Sulawesi, antara lain kultur Gorontalo dan Minahasa. Bahkan orang Eropa menganggap burung ini sebagai lambang kebijaksanaan. Sebab, burung ini menjadi penunjuk keberuntungan dan kesialan.

Peran *olongia* sangatlah mempengaruhi kehidupan komunitas ini. *Olongia* dipilih karena kekuatan, baik fisik dan spiritual yang dimilikinya. Pranata sosial dan interaksi komunitas ini sama sekali belum mengikuti hukum nasional. Kesaktian yang dimiliki *olongia* diperoleh turun-temurun. Dalam mengatur suksesi kepemimpinan, siapa yang memiliki kepandaian ilmu gaib, dianggap *olongia*. Seorang ayah yang *olongia*, akan menurunkan kepandaiannya kepada anaknya.

Kematian seperti inilah yang paling ditakuti Polahi. Ketakutan akan kematian menghinggapi semua komunitas ini. Menurut bakiki Mani salah seorang polahi yang dituwakan bahwa “Kematian anggota kami pertanda bencana,” Kalau ada yang meninggal, mereka akan memilih tempat bermukim yang baru. Sebab, kematian dianggap suatu kehidupan yang buruk. Biasanya, *olongia* akan mengurus kematian. Polahi yang meninggal, sebelum dikuburkan akan dimandikan. Lalu dibungkus dengan tikar (*lomuli*) atau dedaunan. Lokasi pemakaman akan

ditandai dengan dua batu. Setelah proses pemakaman, komunitas ini akan memilih tempat bermukim yang baru, masih di dalam hutan. Melalui jalan setapak dari Desa Molohu, komunitas ini dapat ditemukan di punggung gunung Bitua. Menuju Bitua harus melewati sungai berkali-kali. Berangkat dengan berjalan kaki pukul 04.00 dini hari, akan tiba di lokasi komunitas ini pukul 17.00 sore. Sebelum bermukim di Bitua, mereka tinggal di Puloli atau Gunung Pangga. Siklus tempat bermukim ini, sangat tergantung dengan kematian. Lokasi lainnya yang pernah mereka diami, antara lain, punggung Gunung Sakulati, Langge, Limu, Oile dan Tumba.

5. Setelah Melahirkan Langsung Bekerja

Bagi komunitas Polahi yang sakit, biasanya dimandikan di sungai. Saat memandikan yang sakit, ada mantera yang diucapkan. Selain itu, yang sakit diberi ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Seorang perempuan Polahi, meski dalam keadaan hamil tua tetap melakukan kegiatan, antara lain, bekerja di kebun atau memasak. Mereka berhenti bekerja saat melahirkan.

Biasanya, perempuan yang akan melahirkan ini dibuatkan *bandayo* (pondok kecil) didekat sumber air. Dedaunan juga disiapkan sebagai alas ditempat tidur. Untuk memotong tali pusar, dengan menggunakan *dunito* (kulit bambu yang disayat). Setelah bayi lahir, tali pusar langsung dipotong dengan *dunito*. Bekas pusar yang dipotong diberi *alawahu* (kunyit). Hanya dalam beberapa saat, bekas luka dipusar akan sembuh. Ada pun *yiliala* atau *dodome* akan dikuburkan didekat *bandayo* tempat melahirkan.

Perempuan yang baru melahirkan ini akan langsung bekerja. Tak ada masa istirahat atau memulihkan tenaga. Mereka bekerja seperti hari

sebelumnya. Saat ada kelahiran atau kematian, Polahi tak mengadakan upacara atau kegiatan istimewa. Pengucapan syukur hanya dilakukan saat panen besar. Ini dilakukan semua anggota komunitas dengan membuat semacam sesajian hasil panen.

Sajian itu sebagai ungkapan syukur dan diletakkan di pohon atau dekat batu besar. Yang memimpin acara, selain olongia juga ada yang disebut sanggamau. Tidak ada larangan bagi anggota komunitas yang tak ikut acara tersebut. Tapi, mereka percaya bagi yang tak ikut kegiatan tersebut akan mendapat petaka.

6. Berteriak di Hutan

Jangan berteriak di dalam hutan. Sebab, bila ada yang berteriak di dalam hutan, itu sebagai penanda harus menerima murka setan. Komunitas Polahi percaya bila ada orang yang berteriak di hutan akan mendatangkan kemarahan setan. Petaka yang akan menimpa, yakni terserang penyakit dan angin topan yang disertai hujan deras. Komunitas ini juga menabukan bila ada yang membuang kotoran. Mereka ini melarang yang membuang air besar dan kecil di sungai didekat tempat bermukim.

Kemana air mengalir bukan persoalan komunitas ini. Cuma, jangan sembarangan membuang kotoran di sungai. Sebab, air sungai merupakan sumber kehidupan bagi komunitas ini. Polahi meminum langsung air sungai, tanpa harus memasaknya lebih dulu. Selain itu, air sungai menjadi tempat penyembuhan penyakit. Dengan memandikan seseorang di sungai, itu artinya yang jahat didalam tubuh bisa hilang. Bagi yang melanggar pantangan dengan membuang kotoran di sungai, akan ditimpa bencana: penyakit dan yang merugikan untuk kehidupan. Yang ditakuti komunitas ini kalau ada yang membuang kotoran adalah sanksi dari

pulohuta. Komunitas ini juga masih takut dengan penjajah Belanda. Mereka tak bisa melihat orang berkulit putih. Ada ketakutan bila melihat yang berkulit putih. Mereka juga takut dengan tentara. "Kami takut pada Walanda (Belanda), mereka suka menyiksa dan memotong kepala. Kami takut yang berkulit putih," tutur Timey Halima alias Bapu, ketua di komunitas Polahi.

7. Menjaga Harmonisasi Alam

Hutan menjadi tumpuan kehidupan komunitas Polahi. Merusak hutan berarti menyingkirkan mereka dari kehidupannya. Pilihan tinggal di hutan (*oayua*) lantaran mereka tak bisa hidup tanpa pohon yang rindang dan besar. Ada beberapa alasan kenapa komunitas ini tak ingin hidup di kampung. Di kampung tak ada pohon besar dan sering ada kematian. Tapi, masuknya HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan penebang pohon lainnya praktis telah mengganggu kehidupan Polahi. Di hutan, polahi selalu memelihara dan menjaga harmonisasi (selaras) dengan alam sebagai tempat berpijak. Alam sekitar, terutama sungai dan hutan sangat dipertahankan komunitas ini. Upaya pelestarian alam ini dilakukan karena hal ini menjadi tumpuan menjalani kehidupan. "Kami takut kalau orang-orang datang mengganggu kehidupan dan merusak alam tempat kami hidup," kata Bakiki Mani.

Semua binatang burung, antara lain, babi hutan, babi rusa, anoa, rusa dan ular yang tertangkap, dipotong dulu sebelum dimasak. Saat memotong buruan, sembari membaca: "moyadi, samadi, ahmadi, sidiki, silula." *apa maksudnya?*

8. Molohidu

Aaa eei ei ooo
Aaa haa ei
Yio ulaito malongoito
Aaa eei ei o
..... u mongohi dadata
Aaa eei eei u mongohi
upotungulo

Aaa eei ei o
Otabi Ilangata
Mongohi dadata
Otabi to ta Monano
Mongohi Motoliango
Aaa eei ei o

Syair di atas menggambarkan ungkapan kasih sayang komunitas Polahi. Kasih sayang ini dihaturkan buat siapa saja yang memberikan bantuan dan bermanfaat bagi mereka. Bantuan ini berupa makanan, pakaian dan peralatan lainnya. Alunan vokal pertama yang disuarakan dipengaruhi alam sekitar “aaa eei ei ooo.” Dialek yang digunakan dalam pantun, juga menjadi bahasa utama Polahi. Logat ini berakar dari bahasa Gorontalo. Namun, tarikan vokalnya mirip dengan lolong anjing hutan atau burung.

Pantun *ataumolohidu* ini biasanya dilantunkan saat meramu sagu. Setelah meramu sagu dan beraktivitas di siang hari, pantun kembali dilantunkan di malam senyap. Syair-syair ini tentang keadaan kehidupan dan perasaan komunitas Polahi. Ciri utama yang membedakan vokal pantun ini dengan bahasa Gorontalo pada aksan dan vokalnya.

Saat berbicara, Polahi mengucapkan satu kata dengan tekanan kata yang lambat dengan nada yang panjang. Bahasa Gorontalo asli ini campuran dengan dialek Suwawa dan logat Boalemo. Kata-kata yang diucapkan tak mengandung huruf “R”.

Untuk memanggil rekan mereka yang jauh di dalam hutan, yang diucapkan mirip suara burung. Dalam percakapan sehari-hari, antara yang tua dan muda tak ada tingkatannya. Baik yang muda dan tua, mengucapkan kata yang sama. Tak ada sebutan khusus untuk yang dituakan. Untuk panggilan laki-laki dengan menambahkan kata “te” atau “timey”. Panggilan buat perempuan dengan menambahkan kata “ti” atau “tiley”. Sebagai misal, “te Halima”, “timey halima” atau “ti Halima”, “tiley Halima”.

Komunitas Polahi tak mengenal musik, tari, patung, lukis, arsitektur atau desain busana. Hanya saja, untuk kerajinan tangan dalam keperluan sehari-hari komunitas ini membuat *lomuli* (tikar), *tomula* (tempat menapis), *tolaubu* (tempat beras) dan *kalandi lomalu* (kurungan ayam). Komunitas ini juga tak mengenal perhiasan. Bila ada Polahi yang mengenakan gelang, biasanya orang beranggapan itu mengandung unsur *magic*. Gelang ini terbuat dari rotan atau besi putih yang telah “diisi” dengan kekuatan gaib. Gelang selalu dipakai, terutama, bagi Polahi yang suka turun gunung atau berkelana sendirian di hutan.

9. Bercocok tanam

Masyarakat polahi, sebagaimana masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian yaitu bercocok tanam atau berkebun. Untuk berkebun mereka menggunakan parang, pacul dan linggis. Alat-alat ini diperoleh dari dari kampung atau barter dengan pencari rotan. Adapun yang mereka tanami adalah tanaman yang mereka butuhkan untuk makanan setiap hari, misalnya singkong, jagung, ketela dan lain-lain. Disamping itu juga mereka menanam cabe, tomat dan sayur-sayuran. Sebagian masyarakat Polahi menjualnya di pasar-pasar perkampungan. Hal yang aneh yang dapat ditemukan dalam perilaku jual beli masyarakat polahi adalah tidak mau ada

tawar menawar dalam pembelian hasil perkebunan. Misalnya kalau harganya Rp. 5.000 tidak boleh ditawar menjadi Rp. 4.500, atau Rp. 4.000. Demikian pula, kalau hasil tanaman mereka harganya Rp. 10.000, jika pembeli ingin membeli dengan harga tinggi misalnya Rp. 15.000 mereka tidak mengijinkannya. Alasannya adalah cukup sederhana, dimana masyarakat Polahi tidak mengenal pecahan uang, yang mereka tau hanyalah angka atau jumlah uang misalnya Rp. 5.000, 10.000, 20.000, 50.000 dan 100.000.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Survai

Penelitian survai adalah suatu penelitian yang menggunakan sampel dan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Jadi, metode penelitian survai adalah suatu cara kerja dalam suatu penelitian yang menggunakan sampel dan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi semua masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan dan komunitas polahi yang masuk dalam wilayah Desa Bihe dan Mohiolo. Dalam menentukan berapa besarnya sampel yang diambil untuk mendapatkan data yang representatif didasarkan pada empat faktor. Pertama, derajat keseragaman dari populasi. Makin seragam populasi, makin kecil sampel yang dapat diambil. Kedua, presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. Ketiga, rencana analisa.

3.3. Waktu dan Lokasi

Kegiatan ini telah dilakukan semester ganjil tahun 2014, sebagai hasil dari pembelajaran mata kuliah

pendidikan lingkungan hidup. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Desa Bihe dan Mohiolo dengan alasan desa tersebut sangat dengan kawasan hutan Nantu sebagai tempat tinggal komunitas polahi.

3.4. Pengumpulan Data

Data yang dicari dalam penelitian survai dikumpulkan melalui kuesioner. Untuk dapat mencapai tujuan ini, maka cara-cara pengambilan sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Namun demikian, yang perlu diperhatikan adalah masalah efisiensi dalam memilih metode pengambilan sampel. Menurut Teiken (Mantra dan Kasto, 1989), metode A dikatakan lebih efisien daripada metode B apabila untuk sejumlah biaya, tenaga dan waktu yang lebih rendah.

3.5. Pengolahan Data

Kuesioner yang merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam penelitian survai belumlah dikatakan sebagai hasil penelitian, ia perlu diolah terlebih dulu. Dalam pengolahan data, jawaban yang terdapat di kuesioner, sebelumnya perlu diberi simbol, berupa angka. Simbol ini selanjutnya disebut kode. Tahap-tahap pertama dalam mengkode adalah mempelajari jawaban responden, memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu dan memberikan kode kepada jawaban yang ada.

3.6. Analisis Data

Suatu penelitian dilaksanakan didasarkan atas dasar keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau untuk mengungkapkan fenomena sosial atau fenomena alami tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti harus terlebih dahulu merumuskan hipotesa, mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa dan interpretasi. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam

bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Efendi dan Manning, 1989: 263). Analisa data yang paling sederhana dalam statistik adalah analisa satu variabel (tabel frekuensi) dan analisa dua variabel (tabulasi silang).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bihe merupakan sebuah desa kecil yang berada di kawasan hutan tepatnya di kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. Desa ini dihuni kurang lebih 160 warga yang tersebar diseluruh pelosok desa. Ketika pertama kali kami menginjakkan kaki di desa ini, kondisi jalan menuju desa belum di aspal, kami harus menyeberangi sungai dan bukit untuk mencapai desa tujuan kami melakukan penelitian. Di desa ini terdapat sekolah yaitu SDN No. 8 Asparaga, satu-satunya sekolah yang ada di Desa ini. Jumlah Tenaga pengajar yang ada di Sekolah ini terdiri dari 5 orang Tenaga Honorer dan 2 orang Pegawai Negeri Sipil. Termasuk kepala sekolah.

Desa Bihe di pimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Rusdin Monoarfa, kami sangat senang berada di desa ini, karena sambutan masyarakat terutama bapak kepala desa yang sangat bersahabat sehingga kami betah berada di desa ini. Kondisi rumah penduduk di desa ini ada yang semi permanen dan ada juga yang masih beratapkan rumbia dan berdinding bambu. Selain itu desa ini belum dijangkau oleh listrik sehingga sebagian masyarakat masih menggunakan mesin Genset dan sebagian lagi menggunakan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya).

SHasil temuan dilapangan berdasarkan wawancara dari rumah ke rumah. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya kurang lebih 1 km. belum lagi medannya yang menanjak dan harus menyeberangi sungai. Sehingga kami cukup kesulitan untuk menjangkau lokasi yang satu ke lokasi yang lainnya. Selama di perjalanan kami

banyak menemukan ladang penduduk yang ditanami berbagai tanaman diantaranya jagung, kelapa, padi ladang, rempah-rempah, kacang tanah, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat hewan peliharaan seperti sapi, ayam, bebek, ikan, dan sebagainya. Selain itu kami juga menemukan hal yang seharusnya tidak boleh di lakukan, yaitu pembakaran hutan untuk membuka lahan baru, sebenarnya ini adalah cara tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat. Hal ini mungkin di akibatkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan atau masih kurangnya pengetahuan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut salah seorang warga yang kami wawancarai sebut saja Bapak Mayus Biki kondisi perekonomian masyarakat di desa ini masih tergolong rendah. Hal ini karena masyarakat hanya menanam tanaman musiman yang hasil panennya tidak menentu, belum lagi bagi masyarakat yang hanya berprofesi sebagai buruh penggarap hal ini tentu menjadi beban karena hasil panen yang tidak seberapa tersebut harus dibagi dua lagi dengan pemilik lahan. Alternatif lainnya ada masyarakat yang pergi ke kampung lain untuk menjadi buruh rumahan seperti buruh cuci, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan teori penduduk dari Malthus (Suherman Roshidi 2009: hal 89) yang menyatakan bahwa apabila sesuatu daerah dihuni oleh sejumlah penduduk, maka segera timbullah masalah-masalah kependudukan di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena penduduk ingin mengambil makanan dari daerah yang ditempatinya sedangkan daerah itu tergantung pada sumber-sumber yang dikandungnya sehingga kebutuhan penduduk terpenuhi. sama seperti keadaan yang ada di desa Bihe dimana penduduknya sebagian besar berkebun dan bertani akan tetapi hasil dari berkebun dan bertani tersebut

belum mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga akhirnya masyarakat mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Pendapat lain dari Bapak Mayus Biki, tapi kami juga mewawancarai salah seorang warga yang bernama Ibu Risna Deluma. Sehari-harinya Ibu ini membantu suaminya berkebun di lahan dekat rumah mereka. Tanaman yang ditanam yaitu kelapa. Menurut ibu ini buah kelapa dapat di panen sekali dalam dua bulan. Hasil panen tersebut di jual ke pengepul. harga kelapa per buah kurang lebih Rp. 700 untuk ukuran kelapa yang besar, sedangkan yang berukuran kecil di harga Rp. 400 sampai Rp. 500, harga ini cukup murah karena biasanya di kota harga sebutir kelapa adalah Rp. 2500 dalam hal ini tentunya masyarakat mengalami kerugian. Oleh karena itu ibu ini juga bekerja sampingan sebagai buruh cuci demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain berkebun masyarakat juga memelihara hewan peliharaan seperti sapi, ayam, bebek dan kambing yang berasal dari bantuan pemerintah. Sistimnya bagi hasil, artinya di sini pemerintah memberikan bantuan berupa hewan peliharaan kepada masyarakat dan apabila hewan tersebut berkembang biak maka hasilnya harus di bagi dua dengan pemerintah. Begitu pula dengan bibit

tanaman biasanya masyarakat memperoleh bibit jagung, kelapa, dan tanaman lainnya dari pemerintah. Akan tetapi terkait dengan pemberian bibit tanaman tersebut ada salah seorang masyarakat yang mengeluh karena ternyata bibit yang di berikan pemerintah tersebut ketika di panen hasilnya tidak memuaskan sehingga masyarakat mengalami kerugian dan ada juga yang sampai gagal panen. Hal ini dikarenakan bibit yang diberikan pemerintah tidak berkualitas.

Disamping untuk di pelihara dan selanjutnya di jual hewan peliharaan tersebut di gunakan masyarakat sebagai alat transportasi contohnya seperti sapi. Sebagian masyarakat ada yang menggunakan roda sebagai alat transportasi mereka ke ladang. Roda tersebut di tarik menggunakan sapi peliharaan mereka sendiri.

Komunitas polahi ternyata memiliki prilaku yang berbeda hal ini dibuktikan dengan kehadiran salah seorang polahi yang kami jumpai. Hasil wawancara dengan polahi yang dimediasi oleh kepala desa hasilnya adalah ternyata mereka sangat menjaga kelestarian hutan yang mereka tempati. Berbeda dengan masyarakat kita sekarang ini yang pekerjaannya mengeksploitasi hutan.



Gambar 1.8 Tanya jawab dengan salah seorang komunitas “Polahi”

Komunitas polahi ini memiliki kearifan local yang tinggi terhadap kawasan hutan. Hasil temuan lain didapatkan bahwa komunitas ini berpindah-pindah. Tayabu, salah seorang polahi menceritakan bahwa dia kurang mengetahui jumlah saudara kandungnya yang diketahuinya hanya 3 orang.

Kehidupan social yang dibangun oleh komunitas ini kurang memiliki pijakan yang kuat untuk kelangsungan hidup. Prinsip yang dibangun yang penting makan, bekerja dan hidup. Sebagian dari mereka tidak mengenal agama, tidak boleh membaca dan menulis.

Komunitas polahi hanya mengenal hutan sebagai “Oayuwa” (Bahasa Gorontalo) sebagai tempat hidup mereka. Fungsi dan manfaat sumberdaya hutan tidak dipahami, tetapi nilai dari tatanan ekosistem hutan mereka jaga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Komunitas polahi merupakan asset atau suku yang khas di Gorontalo. Komunitas ini memanfaatkan hutan sebagai tempat melangsungkan kehidupan. Tidak

terbangun tatanan nilai dan norma sosial dalam komunitas ini, tetapi nilai pengembangan lingkungan selalu terjaga. Komunitas ini telah ada sejak zaman belanda saat menjajah Gorontalo. Komunitas ini tersebar di kawasan hutan Nantu dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

5.2. Saran

1. Perlu adanya perhatian pada komunitas ini untuk lebih memberikan kehidupan dan interaksi social yang layak.
2. Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang bersentuhan dengan teknologi terutama terhadap anak-anak mereka.
3. Perlunya pendekatan persuasive guna memberikan pemahaman akan pentingnya kehidupan sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA

Madjowa, Feriyanto dan Samsi Pomalingo, 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Polahi Gorontalo. Jurnal Polahi.

Kurniawan, Haris, 2007. Kemiskinan Di Dalam Dan Sekitar Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat Di Kabupaten Pesisir Selatan (Perilaku Dan Strategi Bertahan Hidup). Tesis